

**Program Cegah Pernikahan Dini:
Penguatan Keterampilan Sosial dan Akademik bagi Siswa MTS Yapim Ngeluk
Kabupaten Grobogan**

Inna Fauziatal Ngazizah¹, Lidya Siti Nor Aini²

^{1,2} Fakultas Syariah IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

innafauzi@iainkudus.ac.id

Keywords:

Socialization, Early Marriage,
MTs Yapim Ngeluk

Kata Kunci:

Sosialisasi, Pernikahan Dini,
MTs Yapim Ngeluk

Abstract

Early marriage is an issue that is still a big challenge in the world of education, especially in rural environments. This service program aims to prevent early marriage by strengthening social and academic skills for MTs Yapim Ngeluk students. Activities carried out include socializing the dangers of early marriage, social skills training, and fostering academic motivation. This program also involves parents, teachers and community leaders to create synergy in building a common understanding about the importance of delaying marriage until a mature age. The results of the program show an increase in students' understanding of the negative impacts of early marriage, such as reproductive health problems, risk of maternal and infant mortality, psychological pressure, and disruption of education. This socialization succeeded in instilling awareness that marriage at an early age can hinder the achievement of dreams and economic stability in the future. Students are invited to make education a top priority and understand that postponing marriage can open up greater opportunities for a better life. The conclusion of this program emphasizes the importance of a deep understanding of the long-term risks of early marriage and the importance of support from various parties, such as parents, teachers and community leaders, in forming a positive mindset about education and the future. This program is a strategic step in educating the younger generation to avoid early marriage and focus on developing themselves physically, emotionally and academically.

Abstrak

Pernikahan dini merupakan salah satu isu yang masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan pedesaan. Program pengabdian ini bertujuan untuk mencegah pernikahan dini melalui penguatan keterampilan sosial dan akademik bagi siswa MTs Yapim Ngeluk. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup sosialisasi bahaya pernikahan dini, pelatihan keterampilan sosial, dan pembinaan motivasi akademik. Program ini juga melibatkan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk menciptakan sinergi dalam membangun pemahaman bersama tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang matang. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai dampak negatif pernikahan dini, seperti gangguan kesehatan reproduksi, risiko kematian ibu dan bayi, tekanan psikologis, serta terganggunya pendidikan. Sosialisasi ini berhasil menanamkan kesadaran bahwa pernikahan pada usia dini dapat menghambat pencapaian cita-cita dan stabilitas ekonomi di masa depan. Siswa diajak untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dan memahami bahwa penundaan pernikahan dapat membuka peluang lebih besar untuk kehidupan yang lebih baik. Kesimpulan dari



program ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang risiko jangka panjang pernikahan dini dan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, dalam membentuk pola pikir positif tentang pendidikan dan masa depan. Program ini menjadi langkah strategis dalam mengedukasi generasi muda untuk menjauhi pernikahan dini dan fokus pada pengembangan diri secara fisik, emosional, dan akademik.

Pendahuluan

Pernikahan dini merupakan fenomena yang masih banyak terjadi di berbagai daerah, termasuk di kalangan remaja di lingkungan MTS (Madrasah Tsanawiyah). Dalam beberapa tahun terakhir, data menunjukkan meningkatnya angka pernikahan dini, yang seringkali dipicu oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini mengakibatkan berbagai dampak negatif, baik bagi individu maupun masyarakat, seperti kesehatan reproduksi yang terancam, pendidikan yang terputus, dan peningkatan kemiskinan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan UNICEF (United Nations Children's Fund), Indonesia termasuk negara dengan angka pernikahan dini yang cukup tinggi di Asia Tenggara. Data yang dirilis pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Penyebab pernikahan dini bervariasi mulai dari faktor ekonomi, tradisi budaya, kurangnya akses pendidikan, hingga minimnya pemahaman akan dampak negatif dari pernikahan dini. Melihat permasalahan tersebut, sosialisasi program tentang pencegahan pernikahan dini di MTS menjadi hal yang sangat penting. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa mengenai bahaya dan dampak pernikahan dini, serta pentingnya pendidikan dan pengembangan diri sebelum memasuki jenjang pernikahan. Melalui pendekatan edukatif, diharapkan remaja dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab terkait masa depan mereka.

Program ini juga diharapkan dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat, agar tercipta lingkungan yang mendukung pengurangan pernikahan dini dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan hak-hak remaja. Dengan demikian, diharapkan remaja dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dan sejahtera. Dalam penyelenggaraan

kegiatan Program Cegah Pernikahan Dini: Penguatan Keterampilan Sosial dan Akademik bagi Siswa MTs Yapim Ngeluk bertujuan untuk : 1). Meningkatkan kesadaran siswa tentang risiko dan dampak negatif pernikahan dini, termasuk aspek kesehatan, pendidikan, dan sosial. 2) Memberikan pemahaman tentang hak reproduksi dan pentingnya pendidikan seksual sebagai bagian dari pengembangan diri. 3) Mengurangi stigma dan tekanan sosial yang mendorong pernikahan dini di kalangan remaja. 4) Mengedukasi siswa tentang pentingnya melanjutkan pendidikan sebagai investasi untuk masa depan yang lebih baik. 5) Menyediakan informasi tentang alternatif dan pilihan kehidupan yang dapat diambil remaja, sehingga mereka dapat merencanakan masa depan dengan lebih baik.

Metode Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan Program Cegah Pernikahan Dini: Penguatan Keterampilan Sosial dan Akademik bagi Siswa MTs Yapim Ngeluk ini, metode yang digunakan adalah metode seminar, dan tanya jawab yang disampaikan oleh narasumber.

1. **Metode Seminar**, Metode seminar pada kegiatan Program Cegah Pernikahan Dini ini adalah dengan mengumpulkan peserta kegiatan yakni siswa siswi MTS YAPIM Ngeluk yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait pernikahan dini.
2. **Metode Tanya Jawab**, Metode tanya jawab pada kegiatan ini adalah dengan cara memberikan penjelasan materi terkait Pernikahan dini di MTS YAPIM Ngeluk yang dilaksanakan dengan saling bertanya dan menjawab antara narasumber dengan peserta kegiatan.

Metode Pengabdian

Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan ini, tim pengabdian kepada masyarakat desa Ngeluk melakukan perencanaan mengenai bagaimana kegiatan seminar ini dapat berlangsung. Tim dengan DPL menyepakati Program Cegah Pernikahan Dini: Penguatan Keterampilan Sosial dan Akademik bagi Siswa MTs Yapim Ngeluk ini dilaksanakan pada Hari Rabu, 25 September 2024 bertempat di MTS Yapim Ngeluk yang diikuti oleh 50 peserta berasal dari siswa siswi MTS Yapim dari Kelas 7-9. Sedangkan pemateri merupakan Dosen Pembimbing

Lapangan dan salah satu mahasiswa pengabdian kepada Masyarakat dari desa Ngeluk. Hasil dari perencanaan berupa program kolaborasi dengan DPL yang akan dilaksanakan dengan bentuk kegiatan Seminar Pernikahan Dini.

Tahap Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan setelah kesepakatan dari hasil tahap perencanaan. Tim memberikan sosialisasi bahwa kegiatan seminar ini dilaksanakan pada Hari Rabu, 25 September 2024 pukul 08.00 – selesai di MTS Yapim Ngeluk.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Rabu, 25 September 2024 dengan diadakannya seminar pernikahan dini untuk siswa siswi MTS Yapim Ngeluk, kegiatan ini di ikuti oleh 50 peserta dari siswa siswi MTS Yapim Ngeluk. Pemateri diisi langsung oleh Dosen Pembimbing Lapangan dan salah satu mahasiswa pengabdian kepada masyarakat IAIN Kudus 2024 dari desa Ngeluk Kec. Penawangan Kab. Grobogan. Kegiatan ini di pandu oleh moderator yaitu Siti Qoidah (mahasiswi pengabdian kepada masyarakat Desa Ngeluk). Kegiatan ini diawali dengan pembacaan ummul kitab, dan langsung ke acara utama yakni seminar pernikahan dini diisi oleh pemateri Ibu Inna Fauziatal Ngazizah, M.H.I (DPL pengabdian kepada masyarakat desa Ngeluk) dan dilanjutkan materi kedua oleh Lidya Siti Nor Aini dan Bagas Dwi Prastiyo (mahasiswa pengabdian kepada masyarakat IAIN Kudus 2024 Desa Ngeluk).

Hasil dan Pembahasan

Pernikahan dini merupakan sebuah fenomena sosial yang masih menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Inna Fauziatal Ngazizah, 2022). Pernikahan yang terjadi pada usia di bawah batas minimal yang telah ditetapkan oleh undang-undang ini membawa sejumlah konsekuensi yang kompleks bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah menetapkan batas usia minimal pernikahan menjadi 19 tahun baik untuk pria maupun wanita. (Mangande et al., 2021) Ketentuan ini merupakan langkah progresif dalam upaya melindungi hak-hak anak dan

remaja, serta mencegah terjadinya pernikahan dini yang dapat berdampak negatif pada masa depan mereka. (Musfiroh, 2018)

Pernikahan dini seringkali dipicu oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, pengaruh budaya, dan norma sosial yang masih melegalkan praktik tersebut (Any Ismayawati, 2022). Anak perempuan yang menikah dini umumnya putus sekolah, rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan menghadapi risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi. (Riyadi & Ngazizah, 2023) Sementara itu, anak laki-laki yang menikah dini cenderung kurang siap secara emosional dan finansial untuk menjadi kepala keluarga.

Dampak pernikahan dini tidak hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan, tetapi juga berimbas pada keluarga dan masyarakat secara luas. Keluarga yang memiliki anak menikah dini seringkali mengalami kesulitan ekonomi, beban pengasuhan yang bertambah, dan konflik rumah tangga (Sekarayu & Nurwati, 2021). Dalam skala yang lebih besar, pernikahan dini dapat menghambat pembangunan manusia, memperburuk kualitas kesehatan reproduksi, dan memperpanjang siklus kemiskinan (Ali Fakhari, Mostafa Farahbakhsh, Hosein Azizi, Elham Davtalab Esmaeili, Mohammad Mirzapour, Vahab Asl Rahimi, Leila Hashemi, 2020). Untuk mengatasi masalah pernikahan dini, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, keluarga, masyarakat, hingga lembaga pendidikan (Reza Hilmy Luayyin, 2021). Pendidikan tentang kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan seksual, dan pentingnya pendidikan bagi perempuan perlu ditingkatkan. Selain itu, penegakan hukum terhadap kasus pernikahan dini juga harus dilakukan secara konsisten untuk memberikan efek jera (Ilma, 2020).

Sebagai langkah konkret, Program "**Pernikahan Dini: Penguatan Keterampilan Sosial dan Akademik bagi Siswa MTs Yapim Ngeluk**" hadir untuk memberikan solusi edukatif yang terintegrasi. Program ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial yang mendukung, seperti kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan yang bijak, dan penetapan tujuan hidup. Selain itu, program ini juga berfokus pada penguatan akademik sebagai landasan untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Melalui pendekatan seminar interaktif dan sesi tanya jawab, siswa diajak untuk memahami dampak buruk pernikahan dini dari berbagai perspektif, termasuk kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Program ini tidak hanya menargetkan siswa sebagai individu, tetapi juga

melibatkan orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mendukung perkembangan remaja secara holistik. Dengan keterlibatan berbagai pihak, diharapkan siswa dapat menyadari pentingnya menunda pernikahan, melanjutkan pendidikan, dan merencanakan masa depan dengan lebih matang.

Lebih jauh lagi, program ini berupaya membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual yang berbasis nilai dan budaya lokal, sehingga dapat mengurangi risiko pernikahan dini secara signifikan. Dengan sinergi yang solid antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan program ini dapat menjadi langkah awal dalam memutus rantai permasalahan sosial yang diakibatkan oleh pernikahan dini. Adapun kegiatan dapat menghasilkan hal berikut ini:

1. Peningkatan Kesadaran Siswa

Program **“Pernikahan Dini: Penguatan Keterampilan Sosial dan Akademik bagi Siswa MTs Yapim Ngeluk”** telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya pernikahan dini. Melalui seminar dan diskusi interaktif, siswa diberikan wawasan mendalam mengenai dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Salah satu aspek yang disoroti adalah risiko kesehatan ibu dan bayi yang dihadapi oleh perempuan yang menikah pada usia terlalu muda. Selain itu, siswa juga diedukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan hak-hak yang melekat pada mereka sebagai remaja untuk menghindari risiko yang merugikan di masa depan.

Dalam aspek pendidikan, program ini menekankan bahwa pernikahan dini sering kali menyebabkan putus sekolah, yang berdampak pada terbatasnya kesempatan untuk meraih karier yang lebih baik di masa depan (Musfiroh, 2018). Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa pendidikan adalah aset penting yang dapat membantu mereka mencapai kemandirian dan kesejahteraan (Pitrianti et al., 2021). Pemahaman ini diperkuat dengan memberikan contoh nyata mengenai bagaimana pendidikan yang baik mampu membuka peluang yang lebih besar, baik dari segi sosial maupun ekonomi (Surawan, 2019).

Selain itu, program ini juga menyoroti dampak sosial dari pernikahan dini, seperti peningkatan kemiskinan dan konflik rumah tangga yang sering kali terjadi pada pasangan muda (Myhill, 2017). Dalam diskusi, siswa diajak untuk merenungkan bagaimana keputusan yang tidak matang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka serta keluarga di masa depan. Dengan membangun kesadaran ini, program berhasil membentuk pola pikir siswa untuk lebih bijak dalam merencanakan masa depan dan menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

2. Keterlibatan Aktif Peserta

Sebanyak 50 siswa dari kelas 7-9 terlibat aktif dalam kegiatan seminar ini. Partisipasi mereka terlihat jelas, terutama selama sesi penyampaian materi oleh narasumber. Dalam sesi ini, para siswa diberikan pemahaman mendalam mengenai dampak negatif pernikahan dini, baik dari sisi kesehatan, pendidikan, maupun sosial. Narasumber menggunakan pendekatan komunikatif yang melibatkan siswa secara langsung, sehingga suasana seminar menjadi lebih dinamis. Hal ini membantu peserta merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan bertanya, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka mengenai isu yang diangkat.

Selain sesi penyampaian materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab yang memungkinkan siswa mengeksplorasi lebih jauh isu-isu seputar pernikahan dini. Diskusi ini difasilitasi oleh narasumber yang memberikan jawaban secara mendalam dan kontekstual, sehingga siswa mendapatkan sudut pandang yang lebih luas. Beberapa siswa menyampaikan pertanyaan terkait tekanan sosial yang mendorong pernikahan dini di lingkungan mereka, dan narasumber memberikan solusi praktis serta saran untuk menghadapi situasi tersebut. Dengan adanya interaksi ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan program dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tercapai dengan baik.

3. Kolaborasi Berbagai Pihak

Pelibatan orang tua, guru, dan masyarakat merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesadaran siswa tentang pentingnya pendidikan dan penundaan pernikahan hingga usia matang. Orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir anak sejak dini, termasuk memberikan pemahaman tentang dampak negatif pernikahan dini. Dengan mendukung pendidikan anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk fokus pada pengembangan diri, orang tua dapat menjadi motivator utama dalam memprioritaskan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak mereka. Selain itu, diskusi terbuka dalam keluarga mengenai pentingnya pendidikan dan risiko pernikahan dini juga membantu anak-anak merasa didukung dan dihargai dalam proses pengambilan keputusan mereka.

Guru, sebagai figur otoritas dan pendidik di sekolah, juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran siswa. Mereka dapat menyisipkan materi terkait pendidikan kesehatan reproduksi, hak-hak anak, dan pentingnya menunda pernikahan dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi langsung antara guru dan siswa memberikan kesempatan untuk membahas isu-isu ini secara mendalam, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih baik. Selain itu, guru juga dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam menyelenggarakan program sosialisasi dan pelatihan, seperti seminar dan diskusi kelompok, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tekanan sosial terkait pernikahan dini.

Tidak kalah penting, masyarakat juga memegang peranan besar dalam mendukung upaya penundaan pernikahan dini. Norma sosial dan budaya sering kali memengaruhi keputusan anak-anak dan keluarga terkait pernikahan dini. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran di tingkat komunitas diperlukan untuk mengubah pandangan yang salah tentang pernikahan dini. Melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan organisasi lokal, nilai-nilai positif tentang pentingnya pendidikan dan kematangan emosional

dapat disebarluaskan. Dengan demikian, pelibatan aktif orang tua, guru, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem yang mendukung generasi muda untuk meraih pendidikan tinggi dan menghindari dampak buruk dari pernikahan dini.

Pernikahan dini merupakan masalah serius yang masih menghantui Indonesia. Angka pernikahan di bawah usia 19 tahun yang cukup tinggi menjadi indikator bahwa upaya pencegahan perlu terus ditingkatkan (Muzammil, 2019). Dampak pernikahan dini sangat luas, mulai dari terhentinya pendidikan, risiko kesehatan reproduksi yang tinggi, hingga potensi terjadinya siklus kemiskinan antar generasi. Salah satu pendekatan efektif untuk mengatasi masalah pernikahan dini adalah melalui program edukasi yang komprehensif. Program yang menasar siswa sekolah ini terbukti relevan dengan kondisi Indonesia. (Fahmi, 2021) Melalui seminar dan sesi tanya jawab, siswa dapat memperoleh informasi yang akurat tentang dampak negatif pernikahan dini, kesehatan reproduksi (Rokicki, 2021), dan hak-hak mereka sebagai remaja. Metode seminar dan tanya jawab dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pemateri dan peserta. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan benar-benar dipahami oleh siswa. Selain itu, sesi tanya jawab juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pertanyaan dan kekhawatiran mereka terkait isu pernikahan dini.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah menjadi¹ landasan hukum yang kuat dalam upaya pencegahan pernikahan dini. (Soemiyati, 1997) Namun, keberhasilan implementasi undang-undang ini sangat bergantung pada upaya edukasi dan penegakan hukum yang konsisten (Musyafah, 2020). Untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan pernikahan dini, perlu dilakukan pengembangan program yang lebih komprehensif. Selain seminar dan tanya jawab, dapat diintegrasikan pula media interaktif seperti video, simulasi, atau permainan yang sesuai dengan minat remaja. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga dapat memperluas jangkauan program dan memudahkan akses informasi bagi siswa.

Kesimpulan

Kesimpulan dari Program Cegah Pernikahan Dini: Penguatan Keterampilan Sosial dan Akademik bagi Siswa MTs Yapim Ngeluk menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang bahaya dan dampak jangka panjang dari pernikahan pada usia dini. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang berbagai risiko yang dapat timbul jika pernikahan dilakukan sebelum mencapai kematangan fisik, emosional, dan sosial. Pernikahan dini sering kali dikaitkan dengan berbagai masalah seperti gangguan kesehatan reproduksi, risiko kematian ibu dan bayi, serta tekanan psikologis yang berat. Selain itu, pernikahan di usia muda juga dapat mengganggu proses pendidikan, di mana siswa yang seharusnya menuntut ilmu harus mengemban tanggung jawab rumah tangga yang berat.

Dalam sosialisasi ini, siswa diajak untuk memahami bahwa pendidikan adalah aset penting untuk masa depan yang lebih baik, dan dengan menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang, mereka akan memiliki peluang lebih besar untuk meraih cita-cita dan kehidupan yang lebih stabil secara ekonomi dan emosional. Program ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Hal ini penting karena dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk membentuk pola pikir yang positif terkait pentingnya menunda pernikahan.

Daftar Pustaka

- Ali Fakhari , Mostafa Farahbakhsh, Hosein Azizi, Elham Davtalab Esmaeili, Mohammad Mirzapour, Vahab Asl Rahimi, Leila Hashemi, S. G. (2020). Early Marriage and Negative Life Events Affect on Depression in Young Adults and Adolescents. *Archives of Iranian Medicine Journal: Academy of Medical Sciences*, 23(2), 90–98.
- Any Ismayawati, I. F. N. (2022). Criminal Acts in Completing Early Marriage Requirements: *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 6(1), 449–467. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v6i1.13001>
- Fahmi, A. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. In *Jurnal Visionary (VIS) Prodi AP UNDIKMA* (Vol. 6).
- Ilma, M. (2020). Regulasi Dispensasi dalam Penguatan Aturan Batas Usia Kawin bagi Anak Pasca Lahirnya UU No. 16 Tahun 2019. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 2(2), 133–166. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v2i2.478>

- Inna Fauziatal Ngazizah, A. I. (2022). Child Marriage in Indonesia: Sexual Violence or Not? *De Jure : Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i2.17850>
- Mangande, J. A. S., Desi, D., & Lahade, J. R. (2021). Kualitas Pernikahan dan Status Kesehatan Mental pada Perempuan yang Menikah Usia Dini. *Kualitas Pernikahan Dan Status Kesehatan Mental Pada Perempuan Yang Menikah Usia Dini*, 9(2), 293–310.
- Musfiroh, M. R. (2018). Pernikahan Dini dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia. *De Jure : Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 8(2), 65.
- Musyafah, A. A. (2020). Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam. *Crepido*, 2(2). <https://doi.org/10.14710/crepido.2.2.111-122>
- Muzammil, I. (2019). *Fiqh Munakahat (Hukum Pernikahan dalam Islam)*. Tira Smart.
- Myhill, A. (2017). Measuring Domestic Violence: Context is Everything. *Journal of Gender-Based Violence*, 1(1), 33–44.
- Pitrianti, L., Novrikasari, & Syakurah, R. A. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN PRAKTIK PERNIKAHAN DINI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 488–499.
- Reza Hilmy Luayyin, M. K. dan M. A. S. (2021). Pernikahan Dini Dan Problematikanya pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi di KUA Sumberasih Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhsyiyah*, 3(2), 76–90.
- Riyadi, F., & Ngazizah, I. F. (2023). Ziadat Ṭalabat 'Īefa' Alzawaj "Athna" Tafashiy Maraḍ Fayrus Kuruna Fi Mahkamat Buywlali Min Manzūr Alqanun Al'iislamī. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 14(2), 220. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v14i2.22978>
- Rokicki, S. (2021). Impact of family law reform on adolescent reproductive health in Ethiopia: A quasi-experimental study. *World Development*, 144(Agust). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105484>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Soemiyati. (1997). *Hukum Perkawina Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Liberty.
- Surawan. (2019). Pernikahan Dini; Ditinjau dari Aspek Psikologi. *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1).